

PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP KEPUTUSAN MENGAJAR DI SLB KABUPATEN MADIUN

Syavira Setya Pertiwi¹⁾, Rizal Ula Ananta Fauzi²⁾, Apriyanti³⁾

¹Universitas PGRI Madiun

Syavira1287@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun

rizalula@unipma.ac.id

³Universitas PGRI Madiun

kelip.apriyanti@unipma.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence of intrinsic motivation (X1) and extrinsic motivation (X2) on teaching decisions (Y) in SLB Madiun Regency. The type of research used in this research is a quantitative approach. In the research, observation research models, interviews and questionnaires were used with 35 respondents. The results of this research are that Intrinsic Motivation has a positive and significant effect on Madiun Regency SLB teaching decisions. Extrinsic motivation has a positive and significant effect on the decision to teach SLB Madiun Regency. Intrinsic motivation and extrinsic motivation have a significant influence on teaching decisions at SLB Madiun Regency.

Keyword: Environmental Influence, Motivation, Work Discipline and Rewards, Employee Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh motivasi intrinsik (X_1) dan motivasi ekstrinsik (X_2) terhadap keputusan mengajar (Y) di SLB Kabupaten Madiun. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pada penelitian digunakan model penelitian observasi, wawancara dan angket kuisioner dengan responden 35 orang. Hasil dari penelitian ini adalah Motivasi Intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan mengajar SLB Kabupaten Madiun. Motivasi ekstrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan mengajar SLB Kabupaten Madiun. Motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap Keputusan mengajar SLB Kabupaten Madiun.

Kata Kunci : *Pengaruh Lingkungan, Motivasi, Disiplin Kerja Dan Reward, Kinerja Karyawan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan seseorang, memberikan dampak pada keluarga, masyarakat, dan bangsa. Di Indonesia, sebagai negara berkembang, keberhasilan membangun sumber daya manusia yang berkualitas menjadi suatu kebutuhan mendesak. Pendidikan, sebagai sarana utama, dianggap sebagai wadah untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, memiliki peran sentral dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar.

Fungsi pendidikan nasional diatur oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertugas mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan memajukan peradaban bangsa. Tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses belajar mengajar menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan, di mana peran guru menjadi krusial. Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru memiliki tugas penting dalam mendorong, membimbing, dan menyediakan fasilitas belajar bagi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tanggung jawab guru juga mencakup pengawasan terhadap segala aspek yang terjadi dalam kelas guna mendukung perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu aspek dari berbagai kegiatan dalam proses belajar, yang dipandang sebagai suatu dinamika dalam semua fase dan perkembangan siswa (Slameto, 2013).

Di Indonesia sekolah khusus seringkali disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) walaupun ada juga sekolah-sekolah khusus yang tidak menamakan dirinya sebagai SLB. Pembentukan Sekolah Luar Biasa memberikan pelayanan yang lebih baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa (Sunarjo, 2016). Jumlah SLB pada tahun 2019/2020 mencapai 1.569 sekolah, dimana 80,75 % diantaranya SLB swasta (Direktorat PSLB 2003) Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan (anak luar biasa) yang meliputi kelainan fisik, mental, dan emosi/sosial (Mikarsa, 2020) *The Americans with Disability Act (ADA)* menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan khusus atau anak luar biasa harus mendapatkan akomodasi yang memadai baik di dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi (Mastropieri &

Scruggs, 2020). Hal tersebut di Indonesia ditindaklanjuti dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) bahwa “warga Negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus “.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengklasifikasikan siswa ke dalam ruangan belajar yang berbeda-beda untuk memastikan proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Manajemen pembelajaran menjadi penting dalam mendukung proses belajar ini, di mana guru memiliki peran sentral sebagai manajer dalam organisasi kelas. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pemegang nilai-nilai moral. Dengan kolaborasi yang baik antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan aksesibilitas terhadap SLB, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah kekurangan tenaga pendidik terutama tenaga pendidik yang berusia muda.

Tenaga pendidik usia muda juga cenderung lebih energik dan inovatif dalam merancang dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka dapat membawa semangat baru dan kreativitas ke dalam lingkungan SLB, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan berdaya dorong. Generasi muda cenderung lebih terbiasa dengan teknologi. Tenaga pendidik usia muda dapat membantu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu juga Tenaga pendidik usia muda dapat menjadi contoh positif bagi siswa dengan berbagi nilai-nilai positif, semangat belajar, dan motivasi untuk meraih prestasi. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih adaptif dan berfokus pada kebutuhan guru di SLB. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dinamika motivasi guru di konteks pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan dasar bagi perbaikan sistem pendidikan yang lebih mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Kabupaten Madiun.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keputusan Mengajar

Sebagian pendapat mengartikan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut. Pengambilan keputusan merupakan proses mental (kognitif) yang menghasilkan pemilihan praktis di antara berbagai pilihan dan berakhir dengan pilihan akhir (Carlson, *et al*, 2019).

Pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memilih alternatif terbaik diantara beberapa alternatif yang ada. Tujuan Proses pengambilan keputusan adalah untuk menghasilkan hasil yang optimal dari setiap kegiatan sehingga meningkatkan kinerja Perusahaan. Tahap Tahap Pengambilan Keputusan yaitu *Intelligence* (Kecerdasan) Tahap ini adalah proses pencarian dan penemuan dari lingkup persoalan serta proses identifikasi masalah. *Design* (Perancangan) Tahap ini adalah proses menemukan dan menguraikan alternatif. *Choice* (Pemilihan) Dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternative tindakan yang mungkin diproses. *Implementasi* Tahap realisasi dari keputusan yang telah diambil.

Mengajar

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Setiap guru mengajar di depan kelas perlu melakukan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan meningkatkan untuk berlangsungnya proses belajar. Guru harus dapat menyampaikan pengetahuan yang ada pada guru dengan mentrasferkan ilmunya kepada siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal: faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Faktor Eksternal : faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri (Abdul Rahman Shaleh, 2008). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk di bacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang di lakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang di maksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul- betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

Indikator motivasi instrinsik antara lain yaitu:

- Adanya hasrat dan keinginan berhasil yaitu siswa yang mempunyai keinginan berhasil dalam pelajaran sehingga dalam tidak perlu harus disuruh orangtua.
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yaitu siswa yang mempunyai semangat yang besar dalam mencapai cita-citanya.
- Adanya harapan dan cita-cita masa depan yaitu siswa mempunyai harapan dan cita-cita yang jelas sehingga selalu memenuhi kebutuhan dalm belajar.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat (Yudrik Jahja, 2012). Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2014). Berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, sebagai ilustrasi seorang siswa baru, yang masuk sekolah, dia belum mengetahui tujuan belajar di kelas tersebut. Semula, ia hanya ikut-ikutan belajar disekolah karena teman sebayanya juga belajar di sekolah yang sama. Berkat penjelasan wali kelas, siswa memahami faedah belajar di sekolah tersebut bagi dirinya, ia belajar dengan giat dan bersemangat. Hasil belajar siswa tersebut sangat baik, dan ia berhasil lulus dengan NEM sangat baik. Motivasi ekstrinsik membuat siswa yang belajar ikut-ikutan menjadi belajar denngan penuh semangat. Siswa belajar dengan tujuan sendiri berkat informasi guru (Dimyati dan Mudjiono, 2015). Indikator motivasi ekstrinsik antara lain yaitu:

- Adanya penghargaan dalam belajar yaitu jika siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan maka ia mendapat penghargaan dari guru atau orang tua
- Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yaitu dalam proses belajar adanya kegiatan yang menarik, misalnya berdiskusi.

- Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik yaitu dalam kegiatan belajar siswa tidak boleh bersendagurau dengan temannya, sehingga lingkungan belajar dapat kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu suatu metode ilmiah yang datanya berupa bilangan atau angka yang diolah serta dianalisis menggunakan perhitungan statistika (Sekaran & Bougie, 2017). Hal ini digunakan untuk meneliti sampel tertentu, data dapat dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian serta mengolah data dapat menggunakan statistik sebagai penguji hipotesis yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru SLB Kab. Madiun dengan Keputusan mengajar sebagai variabel dependen, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini SLB Kab. Madiun sebagai objek penelitian.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir atau pernyataan atau indikator tersebut dikatakan valid. Uji validitas instrumen disampaikan kepada seluruh responden penelitian. Dengan demikian, nilai $n = 35$. Nilai r_{tabel} dengan $(\alpha) 5\%$ dan $df = n - 2 = 33$ adalah sebesar 0.2656.

1) Validitas Variabel Motivasi Intrinsik (X_1)

Berdasarkan *output SPSS* maka diperoleh nilai r_{hitung} (korelasi *product moment* pada kolom *Pearson Correlation*) untuk variabel Motivasi Intrinsik sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Validitas Variabel Motivasi Intrinsik (X_1)

Item Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai $r_{tabel} = 0.3338$	Keterangan
X _{1.1}	0,363	$r_{hitung} > r_{table}$	Valid
X _{1.2}	0,441	$r_{hitung} > r_{table}$	Valid
X _{1.3}	0,536	$r_{hitung} > r_{table}$	Valid
X _{1.4}	0,384	$r_{hitung} > r_{table}$	Valid
X _{1.5}	0,341	$r_{hitung} > r_{table}$	Valid

Item Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai $r_{tabel} = 0.3338$	Keterangan
X _{1.6}	0,453	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{1.7}	0,498	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber: *Output SPSS* (Lampiran 3)

Pada Tabel 1, berdasarkan nilai r_{hitung} yang diperoleh dapat diketahui bahwa keseluruhan butir pernyataan untuk variabel motivasi intrinsik (X_1), yaitu *item 1* sampai *item 7* memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} (0.3338), maka semua butir pernyataan yang digunakan adalah valid.

2) Validitas Motivasi Ekstrinsik (X_2)

Berdasarkan *output SPSS* maka diperoleh nilai r_{hitung} (korelasi *product moment* pada kolom *Pearson Correlation*) untuk variabel motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Validitas Variabel Motivasi Ekstrinsik (X_2)

Item Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai $r_{tabel} = 0.3338$	Keterangan
X _{2.1}	0,453	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.2}	0,487	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.3}	0,404	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.4}	0,367	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.5}	0,390	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.6}	0,421	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.7}	0,419	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X _{2.8}	0,381	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber: *Output SPSS* (Lampiran 3)

Pada Tabel 2, berdasarkan nilai r_{hitung} yang diperoleh dapat diketahui bahwa keseluruhan butir pernyataan untuk variabel motivasi ekstrinsik (X_2), yaitu *item 1* sampai *item 8* memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} (0.3338), maka semua butir pernyataan yang digunakan adalah valid.

3) Validitas Variabel Keputusan Mengajar (Y)

Hasil pengolahan data dengan program *SPSS* maka diperoleh nilai r_{hitung} (korelasi *product moment* pada kolom *Pearson Correlation*) untuk variabel keputusan mengajar sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Validitas Variabel keputusan mengajar (Y)

Item Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai $r_{tabel} = 0.3338$	Keterangan
Y.1	0,412	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.2	0,395	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.3	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.4	0,637	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.5	0,378	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber: *Output SPSS* (Lampiran 3)

Pada Tabel 3, nilai r_{hitung} dari seluruh *item* keputusan mengajar (Y), yaitu *item* ke-1 sampai dengan *item* ke-5 memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} (0.3338), maka semua butir pernyataan yang digunakan adalah valid.

Uji Reliabilitas

Kuesioner yang dikumpulkan dan sah untuk dianalisis, selanjutnya dilakukan pengelompokan untuk pernyataan-pernyataan yang diajukan dan menentukan nilai masing-masing variabel dari sejumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Sebanyak 35 kuesioner yang telah terkumpul, dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's coefficient alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* (α) $> 0,70$. Dengan mendasarkan pada ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas untuk alat ukur memenuhi ketentuan untuk diterima. Adapun reliabilitas ini disajikan tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i> Hitung	Batas Ketentuan	Keterangan
Motivasi Intrinsik	0,718	0,70	Reliabel
Motivasi Ekstrinsik	0,764	0,70	Reliabel
Keputusan Mengajar	0,741	0,70	Reliabel

Sumber: *Output SPSS* (Lampiran 3)

Dari Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,70 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa instrumen masing-masing variabel adalah reliabel.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keseluruhan butir item/faktor untuk masing-masing variabel penelitian adalah memenuhi syarat validitas. Dengan demikian, keseluruhan butir pernyataan kuesioner ini adalah valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila *tolerance* lebih dari 10% atau 0,1 dan *VIF* kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas Penelitian	Variance Influence Factor (VIF)	Tolerance
Motivasi Intrinsik (X ₁)	1,072	0,933
Motivasi Ekstrinsik (X ₂)	1,123	0,890

Sumber: *Output SPSS* (Lampiran 5)

Berdasarkan Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Variance Influence Factor (VIF)* kedua variabel lebih kecil dari 10. Variabel Motivasi Intrinsik (X₁) memiliki nilai *VIF* sebesar 1,072 dan nilai *VIF* Motivasi Ekstrinsik (X₂) sebesar 1,123. Dari kedua variabel tersebut berarti tidak terdapat korelasi yang kuat di antara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Artinya, persoalan multikolinearitas di antara semua variabel bebas masih dapat ditolerir. Sedangkan nilai *tolerance* variabel Motivasi Intrinsik (X₁) sebesar 0,933 dan Motivasi Ekstrinsik (X₂) sebesar 0,890. Nilai *tolerance* kedua variabel menunjukkan lebih besar dari 0,1. Artinya, di antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian, dapat dilakukan uji regresi dengan hasil yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Atom. (2018). Pembelajaran Adaptif. Dapat diunduh di <http://ndanks.blogspot.com/2018/07/pembelajaran-adaptif.html>
- Azhari, Akyas. (2019). Psikologi Pendidikan. Semarang: Dina Utama Semarang.
- Beltasar Tarigan. (2020). Penjaskes Adaptif. Jakarta: Depdikbud.

- Daryanto. (2015). Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Wawasan Pendidikan Guru. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Kurikulum SLB C. Jakarta: Depdikbud.
- E. Mulyasa. (2017). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan Malayu SP. (2013). Kunci Keberhasilan Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta.
- H Mas Agung Handoko, T Hani (2023). Manajemen, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Ibrahim Bafadal. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. (2015). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. (2022). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto. (2015). Optimalisasi Peran Hasil Penelitian Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Calon Guru Fisika. Yogyakarta: UNY.
- Mumpuniarti. (2020). Penanganan Anak Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.
- M. Alisuf Sabri. (2021). Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Ngalim Purwanto. (2018). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sagala, syaiful H. (2021). Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Edisi Revisi, PT. Rineka cipta, Jakarta
- Sardiman A.M. (2021). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto Sastrohadiwiryono. (2013). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soebijanto Wirojoedo. (2022). Dengan Catur Gatra Eka Dharma (Citra Guru yang Baik). Yogyakarta: UNY.
- Soehardi Sigit. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis Manajemen. Yogyakarta. Sumiati, Asra. (2008). Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima
- Sutrisno Hadi. (2022). Analisis Butir Untuk Instrument. Yogyakarta: Andi Offset. Tamsil Udin. A.N.
- Tedjaningsih. (2022). Dasar-dasar Pendidikan Anak Luar Biasa. Bandung : Epsilon Group.
- Usa Sutisna. (2017). Pendidikan Anak Terbelakang. Jakarta: Depdikbud.
- WS. Winkel. (2015). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : PT. Gramedia.